

## **BAB III**

### **PENDEKATAN PENELITIAN**

#### **3.1.Desain Penelitian**

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Sugiyono (2014, hlm. 107) mengatakan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Bentuk eksperimen yang digunakan adalah *Pre-eksperimental Design*, karena pada desain ini masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel independen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini terjadi karena tidak adanya variabel control dan sampel tidak dipilih secara random.

Terdapat beberapa tipe dalam penelitian *pre-experimental design*, salah satunya adalah tipe *one group pretest-posttest* (tes awal tes akhir kelompok tunggal). *One-grup pre-test-post-test design* adalah satu kelompok eksperimen yang diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan stimulus atau perlakuan eksperimen, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*) dengan alat ukur yang sama, tanpa ada kelompok pembanding. Jadi dalam penelitian ini tidak terdapat suatu kelompok pembanding. Tidak adanya kelompok pembanding dalam penelitian ini dikarenakan subjek yang akan diteliti adalah keseluruhan dari siswi remaja tunarungu jenjang SMA di suatu sekolah, serta keterbatasan peneliti dalam menemukan subjek yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian.

Suherman (2013, hlm. 52) mengatakan bahwa *One Group Pretest-postest Design* (Rancangan pra dan post test pada kelompok tunggal).

- 1) Rancangan ini hanya satu kelompok saja yang diberikan pra dan dan post uji.
- 2) Terlebih dahulu melakukan pengetasan awal, dilanjutkan pemberian perlakuan dan dilakukan post tes.

- 3) Selisih antara hasil pos tes dengan hasil pre tes dinilai sebagai efek perlakuan eksperimen.

Setelah melihat pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Penelitian ini dimulai dengan pertama dilakukan pengukuran sebelum eksperimen ( O1 ), lalu diberikan perlakuan ( X ) untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya (O2). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 3. 1** Desain Penelitian *One Group Pretest-posttest Design*

|                           |                              |                             |
|---------------------------|------------------------------|-----------------------------|
| O1                        | X                            | O2                          |
| <i>Pretest</i> (tes awal) | <i>Treatment</i> (perlakuan) | <i>Posttest</i> (tes akhir) |

Proses yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pretest sebelum siswa diberikan intervensi. Pengukuran pretest untuk mengukur kemampuan pemahaman perlindungan diri menggunakan instrumen yang sudah diuji kevalidannya oleh ahli. Setelah pretest dilakukan, kemudian siswa akan diberikan perlakuan (X) dengan penerapan pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori selama lima kali pertemuan. Setelah itu pengukuran yang kedua kali yaitu tahap *posttest* (O2) menggunakan instrumen pengukuran yang digunakan pada saat pretest (O1).

### 3.2.Partisipan Penelitian

#### 1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB B Budi Nurani Kota Sukabumi yang beralamat di Jl. Balandongan No. 12, Sudajaya Hilir, Kec. Baros, Kota Sukabumi, Jawa Barat, 43161.

Di sekolah ini siswa mengalami keterbatasan dalam mendapatkan akses pendidikan seksualitas sehingga kurang memiliki pemahaman terkait pelecehan seksual, dan belum menerapkan pendekatan multisensory dalam proses pembelajaran.

## 2) Populasi Penelitian

Sugiyono (2014, hlm. 80) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan seluruh objek/subyek yang mencakup semua unsur yang akan diteliti. Maka populasi dalam penelitian ini adalah satu kelas siswa tunarungu jenjang SMA yang terdiri dari kelas X-XI di SLB B Budi Nurani Kota Sukabumi.

## 3) Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 81) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability* sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2014, hlm. 84). Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sugiono (2014, hlm. 85) mengemukakan “hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang”. Dengan demikian, dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah satu kelas siswa tunarungu jenjang SMA yang terdiri dari kelas X-XI sebanyak 7 orang di SLB B Budi Nurani Kota Sukabumi. Siswa tunarungu tersebut dapat berkomunikasi menggunakan isyarat, sedikit verbal, dan dapat membaca ujaran. Dalam pembelajaran di kelas, rata-rata siswa dapat mengikuti dan memahami materi pembelajaran.

**Tabel 3. 2 Daftar Nama Sampel Penelitian**

| No. | Nama (Inisial) | Tingkat Pendengaran | Klasifikasi Ketunarunguan |
|-----|----------------|---------------------|---------------------------|
| 1.  | HA             | 91 Db Ke atas       | Berat Sekali              |
| 2.  | HO             | 91 Db Ke atas       | Berat Sekali              |
| 3.  | HT             | 91 Db Ke atas       | Berat Sekali              |

|    |    |               |              |
|----|----|---------------|--------------|
| 4. | IN | 91 Db Ke atas | Berat Sekali |
| 5. | KA | 91 Db Ke atas | Berat Sekali |
| 6. | NA | 91 Db Ke atas | Berat Sekali |
| 7. | NV | 91 Db Ke atas | Berat Sekali |

### 3.3. Definisi Operasional Variabel

#### 3.3.1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendidikan Seksualitas melalui Pendekatan Multisensori. Menurut Sahli (dalam Miqdad, 2001) pendidikan seksualitas adalah penerangan yang bertujuan membimbing serta mengarahkan setiap anak laki-laki dan perempuan, sejak anak-anak sampai dewasa tentang pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya, agar individu dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Pendidikan seksualitas memerlukan suatu pendekatan dalam penerapannya, salah satunya adalah dengan pendekatan multisensori.

Pendekatan multisensori menyiratkan bahwa peserta didik belajar paling baik ketika informasi disajikan dalam modalitas yang berbeda (Mercer & Mercer, 1993, dalam Nancy Murphy, 1997). Pendekatan multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan fungsi masing-masing indra dengan memanfaatkan modalitas indra terkuat dan pada saat yang bersamaan juga mengoptimalkan modalitas indra yang lemah. Pendekatan ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta mengadakan pengulangan sampai materi dikuasai sepenuhnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori adalah kegiatan pembelajaran di kelas mengenai topik seksualitas melalui pendekatan multisensori dengan strategi dan metode pilihan. Strategi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah strategi ekspositori dan kooperatif. Dengan strategi tersebut maka materi pelajaran disampaikan sesuai

yang sudah disiapkan sebelumnya serta pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Sementara metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, simulasi (bermain peran), dan *mind map*.

Topik seksualitas yang dibahas yaitu mengenai pelecehan seksual karena menjadi urgensi topik yang paling dibutuhkan oleh partisipan penelitian saat ini. Di samping itu, UNESCO mengklasifikasikan topik pelecehan seksual sebagai salah satu topik pendidikan seksualitas bagi individu berusia >15 tahun, yang mana sesuai dengan partisipan penelitian yang berada pada jenjang SMA.

Pelaksanaan pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi Visual-Auditori : Penjelasan materi melalui power point dilengkapi gambar, video, dan isyarat dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- 2) Fungsi Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil : Mendemonstrasikan perbedaan pelecehan seksual atau bukan dan cara penanganan pelecehan seksual
  - a. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan
  - b. Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya
  - c. Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya
  - d. Guru membuat kesimpulan
- 3) Fungsi Taktil-Kinestetik atau Haptik : Menulis materi dengan metode *mind mapping*

Tahapan penerapan metode *mind mapping* ini yang dikemukakan oleh Tony Buzan (2012) :

- a. Mulailah dengan menulis topik utama di tengah kertas,
- b. Gunakan ilustrasi gambar, simbol-simbol, kode-kode pada keseluruhan peta pikiran,
- c. Pilih kata-kata kunci pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan,
- d. Setiap kata/gambar harus berdiri sendiri pada setiap garis/cabangnya,
- e. Cabang-cabang yang dibuat harus terkait dengan topik utama di tengah kertas. Garis cabang utama lebih tebal dan menjadi lebih tipis ketika semakin menjauh dari cabang

#### 4) Fungsi Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil : Simulasi (bermain peran)

Langkah-langkah pembelajaran bermain peran (Kodotchigova, 2001) adalah sebagai berikut:

- a. menentukan situasi percakapan, disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa;
- b. memilih konteks percakapan, disesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa;
- c. memperkenalkan kosakata baru sebelum menerapkannya dalam bermain peran;
- d. menjelaskan peran dengan kongkrit, sehingga siswa dapat bermain peran dengan percaya diri;
- e. menentukan peran, disesuaikan dengan kemampuan dan kepribadian siswa;
- f. Tindak lanjut, adalah meminta pendapat siswa tentang apa yang telah terjadi dan apa yang mereka pelajari.

#### 3.3.2. Variable Terikat

Variable terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Sedangkan perlindungan, menurut Barda Nawawi Arief (2007) adalah pemberian atas kedamaian emosional, serta keamanan yang dapat dirasakan secara nyata oleh pihak yang dilindungi baik bersifat abstrak (tidak langsung) maupun konkret (langsung) berupa pembebasan dari ancaman atau perendahan martabat kemanusiaan. Maka dalam hal ini, perlindungan diri adalah menempatkan diri secara aman dan damai agar terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan diri termasuk dari pelecehan seksual. Komisi Nasional **Perempuan** mengidentifikasi pelecehan seksual sesungguhnya merujuk kepada tindakan bernuansa seksual yang kemudian disampaikan melalui kontak fisik atau kontak non-fisik, yang menyasar kepada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual adalah cara mempelajari dengan sebaik-baiknya tentang cara menempatkan diri secara aman dan nyaman agar terhindar dari pelecehan seksual, baik pelecehan melalui kontak fisik, kontak non-fisik, maupun online. Melindungi diri dari pelecehan seksual dipengaruhi oleh adanya pemahaman, sehingga pemahaman menjadi indikator penting bagi seseorang dalam menempatkan dirinya seaman mungkin dari pelecehan seksual.

Menurut Nana Sudjana (2004: 24) pemahaman dapat dibedakan ke dalam 3 kategori:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, yaitu terjemahan dalam arti sebenarnya
- 2) Tingkatan kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Tingkatan tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yaitu mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Sehingga pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual dapat diukur melalui aspek terjemahan, tafsiran, dan ekstrapolasi.

### **3.4.Instrumen Penelitian**

Instrumen tes pada penelitian ini dikembangkan dari konsep pemahaman oleh Nana Sudjana yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa tingkatan dalam konsep pemahaman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjemahan : pada tahap ini siswa akan siswa mengidentifikasi pelecehan seksual dan mengubah gambar pelecehan seksual menjadi kata-kata
- 2) Penafsiran : pada tahap ini siswa akan mengartikan pelecehan seksual, membedakan bentuk pelecehan seksual, mengidentifikasi akibat dari pelecehan seksual, mengidentifikasi cara pencegahan pelecehan seksual, mengidentifikasi

pemicu pelecehan seksual, dan mengidentifikasi cara menangani pelecehan seksual

- 3) Ekstrapolasi : pada tahap ini siswa akan menyimpulkan kasus pelecehan seksual dan memperluas persepsi tentang pelecehan seksual.

Berdasarkan teori pemahaman tersebut maka dikembangkan menjadi sebuah kisi-kisi dan instrumen penelitian yang digunakan untuk siswa tunarungu kelas X dan XI.

**Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Pemahaman Perlindungan Diri dari Pelecehan Seksual**

(Dikembangkan dari konsep pemahaman menurut Nana Sudjana)

| Aspek  | Sub aspek     | Indikator   | No. Soal |
|--|---------------|---|----------|
| Pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual adalah kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi tentang menempatkan diri secara aman agar terhindar dari pelecehan seksual. | 1. Terjemahan | 1.1 Mengidentifikasi pelecehan seksual                  | 1        |
|  |               | 1.2 Mengubah gambar pelecehan seksual menjadi kata-kata | 2        |
|  | 2. Penafsiran | 2.1 Mengartikan pelecehan seksual                       | 3, 4     |
|  |               | 2.2 Membedakan bentuk pelecehan seksual                 | 5, 6     |
|  |               | 2.3 Mengidentifikasi akibat dari pelecehan seksual      | 7, 8     |
|  |               | 2.4 Mengidentifikasi cara pencegahan pelecehan seksual  | 9, 11    |

|  |                 |   |                         |
|--|-----------------|---|-------------------------|
|  |                 | 2.5 Mengidentifikasi pemicu pelecehan seksual         | 10,<br>12               |
|  |                 | 2.6 Mengidentifikasi cara menangani pelecehan seksual | 13,<br>14,<br>15,<br>16 |
|  | 3. Ekstrapolasi | 3.1 Menyimpulkan kasus pelecehan seksual              | 17,<br>19               |
|  |                 | 3.2 Memperluas persepsi tentang pelecehan seksual     | 18,<br>20               |

#### **Petunjuk penilaian :**

- Nilai 0 = siswa tidak menjawab
- Nilai 1 = siswa menjawab dengan benar
- Jumlahkan skor yang didapat oleh siswa
- Hitunglah nilai pemahaman materi organ vital pada manusia menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor keseluruhan}} \times 100\%$$

#### **Kriteria penilaian**

|            |          |
|------------|----------|
| 1% - 50%   | = Rendah |
| 51 % - 75% | = Sedang |
| 76% - 100% | = Tinggi |

### **3.5.Uji Coba Instrumen**

#### **3.5.1. Expert Judgement**

Expert judgement dilakukan untuk menentukan kecocokan setiap butir instrument oleh para ahli di bidangnya. Dalam penelitian ini, instrumen diuji oleh empat orang ahli diantaranya adalah dua orang Dosen Spesialisasi

Siswa tunarungu di Departemen Pendidikan Khusus UPI dan satu orang guru di SLB Roudhatul Jannah.

**Tabel 3. 4 Nama Expert Judgement**

| No. | Nama                      | Jabatan  |
|-----|---------------------------|--|
| 1.  | Prof. Budi Susetyo        | Dosen Spesialisasi Siswa tunarungu PKh FIP UPI |
| 2.  | Ana Fatimatuzzahra, M.Pd. | Dosen Kespro PKh FIP UPI                       |
| 3.  | Munawaroh, S.Pd.          | Guru Tunarungu SLB Roudhatul Jannah            |

### 3.5.2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

#### 3.5.2.1. Uji Validitas

Pada penelitian ini, validitas butir item soal dilakukan melalui penilaian oleh para ahli (*judgement expert*). Peneliti meminta pendapat kepada para ahli mengenai instrumen yang telah disusun. Para ahli yang dimaksud adalah dua orang ahli dan satu orang praktisi (guru) SMALB yang memiliki pengalaman mengajar peserta didik tunarungu.

Validitas dalam pengukuran ini menggunakan validitas isi. Menurut Susetyo (2015 hlm. 113) validitas isi adalah validitas yang digunakan untuk mengecek kecocokan di antara butir-butir tes yang dibuat dengan indikator, materi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka, validitas ini mengecek kecocokan diantara butir tes dengan aspek yang dinilai. Penghitungan kecocokan validitas isi dilakukan dengan persentase butir yang cocok dengan indikator atau tujuan, dengan format dikotomi. Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih dari 50%.

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan :

F = frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$  = jumlah penilai/jumlah ahli

Ai Rismawati, 2023

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUALITAS MELALUI PENDEKATAN MULTISENSORI**

**TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN PERLINDUNGAN DIRI**

**PADA SISWA TUNARUNGU JENJANG SMA DI SLB B BUDI NURANI KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas pada tabel di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa semua butir soal dinyatakan valid atau dapat dipakai karena persentase dari setiap butir soal di peroleh lebih dari 50%.

### 3.5.3. Uji Reliabilitas

Menurut Budi Susetyo (2015) Uji reliabilitas merupakan suatu alat ukur yang dapat dipercaya, karena hasil tes relatif sama apabila diberikan secara berulang. Uji reliabilitas pada penelitian ini diukur dengan cara *internal concieny*, karena percobaan instrumennya dilakukan hanya sekali. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik tertentu. Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah menggunakan teknik Alpha Cronbach (Susetyo, 2015, hlm. 151) yang diolah melalui microsoft excel. Adapun rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

**Gambar 3. 1 Rumus Alpha Cronbach**

$$\rho_{\alpha} = \frac{N}{N-1} \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2_i}{\sigma^2_A} \right]$$

Keterangan :

|              |                                |                 |                          |
|--------------|--------------------------------|-----------------|--------------------------|
| $\sigma^2_i$ | = Jumlah seluruh varian butir] | $\rho_{\alpha}$ | = Koefisien reliabilitas |
| $\sigma^2_A$ | = varian skor responden        | A               | = Skor responden         |
| N            | = Jumlah butir yang setara     |                 |                          |

Pengujian instrumen menggunakan Microsoft Excel. Hasil dari pengujian reliabilitas instrumen akan dikategorikan menurut klasifikasi koefisien reliabilitas dari Susetyo (2011, hlm.116) yakni pada tabel berikut:

**Tabel 3. 5 klasifikasi koefisien reliabilitas**

| Koefisien Reliabilitas | Interpretasi  |
|------------------------|---------------|
| 0.000-0.200            | Sangat rendah |
| 0.200-0.400            | Rendah        |
| 0.400-0,600            | Cukup         |
| 0.600-0.800            | Tinggi        |
| 0.800-1.000            | Sangat Tinggi |

Ai Rismawati, 2023

PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUALITAS MELALUI PENDEKATAN MULTISENSORI  
TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN PERLINDUNGAN DIRI  
PADA SISWA TUNARUNGU JENJANG SMA DI SLB B BUDI NURANI KOTA SUKABUMI  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan *microsoft excel* maka diperoleh harga  $r_{\alpha} = 0,847$ . Jika diinterpretasikan maka tergolong pada koefisien reliabilitas sangat tinggi, sehingga instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

### 3.6. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan
  - a. Melakukan observasi awal
  - b. Mengurus surat izin penelitian
  - c. Melakukan diskusi dengan pihak sekolah mengenai waktu pelaksanaan penelitian
  - d. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian
  - e. Membuat media yang akan digunakan dalam penelitian
  - f. Uji coba instrumen
- 2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan tes untuk menilai peningkatan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) kepada siswa tunarungu terhadap kemampuan pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual. Teknis dalam penelitian ini yaitu diberikannya *pre-test* kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) selama lima kali pertemuan, dan terakhir dilakukan *post-test* untuk melihat hasil akhir siswa. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Melakukan *pre test* (O1)
 

Penelitian ini diawali dengan pengukuran variabel terikat, yaitu pemahaman perlindungan diri. Data pada tahap ini diperoleh melalui tes tulis berupa pilihan ganda. Soal tersebut mengacu kepada indikator pemahaman materi yang telah dibuat dan dikembangkan. Berikut langkah-langkah *pre-test* :

  1. Peneliti membuka pembelajaran di kelas dan melakukan pendahuluan dengan apersepsi kepada siswa

2. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yakni melakukan *pre-test* terkait materi pelecehan seksual
  3. Peneliti memberikan lembar soal yang telah dibuat dari hasil pengembangan kisi-kisi dan soal instrumen
  4. Siswa mengerjakan soal
  5. Setelah selesai, peneliti mengolektifkan semua hasil jawaban siswa
  6. Peneliti mengolah hasil nilai, setelah itu dilanjutkan dengan *treatment*/perlakuan yang akan diterapkan kepada siswa
- b. *Perlakuan/treatment*

Setelah dilakukan *pre-test*, tahap selanjutnya yaitu memberikan perlakuan terhadap pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pendekatan multisensori sebanyak lima sesi. Berikut langkah-langkah penerapan perlakuan/*treatment*:

1. Peneliti membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi kepada siswa
  2. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran tentang materi pelajaran yang akan dipelajari,
  3. Siswa mempelajari konsep tentang pelecehan seksual dengan bimbingan peneliti melalui pendekatan multisensory
  4. Untuk mengevaluasi pemahaman siswa, peneliti meminta beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan dari peneliti
  5. Pemberian *treatment*/perlakuan ini dilakukan sebanyak tiga sesi
- c. Melakukan *post test* (O2)

Pada tahap ini peneliti kembali melakukan tes setelah perlakuan/*treatment* tidak lagi diberikan. Tahap *post-test* merupakan pengulangan kondisi *pre-test* sebagai evaluasi dari perlakuan/*treatment* penerapan pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman yang dicapai oleh siswa. Berikut langkah-langkah penerapan *post-test* :

1. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan, yakni kegiatan *post-test*
  2. Peneliti memberikan lembar soal
  3. Siswa mengerjakan soal
  4. Setelah selesai, peneliti mengolektifkan semua hasil jawaban siswa
- 3) Tahap akhir
- Melakukan pengolahan dan analisis data penelitian untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi pihak yang berkepentingan.

### **3.7. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara dan proses yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan berbagai fenomena, informasi, atau kondisi dalam penelitian sesuai dengan lingkup penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes. Menurut Arikunto (2009, hlm. 103) “tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan/bakat yang dimiliki kelompok atau individu”.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan tertutup dengan jawaban tertutup, yaitu responden telah diberikan alternatif jawaban oleh peneliti dan tinggal memilih jawaban yang menurutnya sesuai.

Tes akan diberikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Soal-soal dibuat oleh peneliti sendiri sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat dan dikembangkan oleh peneliti. Tes tersebut merupakan pengukuran kemampuan pemahaman perlindungan diri siswa. Tes yang diberikan sebelum dan setelah perlakuan merupakan soal yang sama untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan untuk melihat ada perubahan atau tidak pada subjek penelitian.

### 3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur yang dilakukan setelah semua data yang didapatkan dari responden terkumpul. Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan statistik non parametrik karena dalam penelitian ini subjek penelitian tidak terlalu banyak yaitu hanya berjumlah 7 orang dan data yang diolah berskala ordinal.

Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan untuk mencari efektivitas dari pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *post test*. Untuk keperluan itu, digunakan teknik yang disebut dengan uji wilcoxon. Uji Wilcoxon merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan, maka jumlah sampel datanya harus sama banyaknya (Susetyo, 2014, hlm 158).